
**PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA BERDASARKAN KOMPONEN
BERBASIS LINGKUNGAN**

Anisa Irlansari¹, Puji Hardati²

^{1,2}, Jurusan Geografi, FIS Universitas Negeri Semarang

Corresponding author: anisairlansari@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui Juli 2019
Dipublikasikan
Desember 2019

Keywords:
Adiwiyata program,
environment based
component

Abstrak

Kerusakan lingkungan berakar pada perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap alam. Masalah yang muncul dapat diatasi dengan cara merubah perilaku dan gaya hidup. Penanaman karakter peduli lingkungan ditanamkan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa melalui program adiwiyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program adiwiyata berdasarkan komponen berbasis lingkungan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Teras sejumlah 1.058 siswa. Teknik sampel yang digunakan yaitu simple random sampling dengan mengambil sampel sebanyak 3% didapatkan hasil sampel sebanyak 35 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program adiwiyata. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan mendapat hasil dengan kriteria tinggi karena pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi kesemua mata pelajaran. Sedangkan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki hasil sedang karena siswa belum berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah ataupun dari pihak lain.

ISSN: 2252-9195

E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena perilaku manusia (Keraf, 2004:23). Manusia mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas dan dilakukan terus menerus (Arianto, 2016:2). Fungsi lingkungan sebagai penunjang hidup manusia terancam oleh polusi, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, dan tekanan populasi (Aini, 2014:379). Permasalahan lingkungan hidup sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya mampu menjadikan inti dari permasalahan lingkungan (Sumarwoto, 2004:22).

Penyebab kerusakan lingkungan dikarenakan penduduk yang terus meningkat dan diiringi dengan meningkatnya standar kehidupan. Sehingga pertumbuhan penduduk berkaitan dengan permasalahan lingkungan (Hardati, 2015:3). Sebagian kecil kerusakan alam disebabkan oleh alam, sedangkan sebagian besar karena perilaku manusia yang terus mengeksploitasi alam (Warsih dan Wahyu Setyaningsih, 2018:6). Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan dikarenakan bertambahnya sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Puji, Hardati; Dewi Lienoor Setyowati dan Dwi Agus Kuncoro: 2018:301).

Permasalahan mengenai kepedulian siswa pada lingkungan sering sekali muncul. Kepedulian siswa terhadap lingkungan masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoret-coret meja, kursi, dan dinding sekolah menggunakan bolpoint, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket kebersihan kelas, dan masih banyak perilaku lainnya (Azmi, 2012:126).

Tingkat pendidikan sangat menentukan kemampuan berfikir seseorang dan memahami lingkungan disekitarnya (Wiryono, 2013:69). Pendidikan merupakan hal paling penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan bangsa terdapat pendidikan

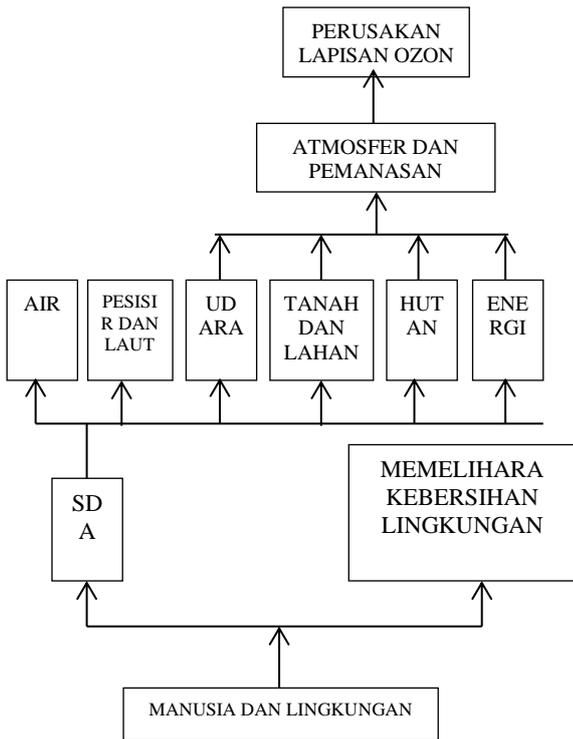
yang mampu membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan. Pendidikan lingkungan sangat penting bagi anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan disekitar mereka (Trilisiana, dkk, 2016: 432)

Masalah lingkungan yang semakin meningkat dapat diatasi dengan cara mengubah perilaku dan gaya hidup. Cara yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memelihara dan menyelamatkan lingkungan yang harus ditanamkan sejak dini yaitu dengan Program adiwiyata (DPLH, 2016).

Kementrian Lingkungan Hidup pada tahun 2016 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program adiwiyata. Program adiwiyata merupakan program untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan warga sekolah supaya lebih peduli terhadap lingkungan sehingga tidak menambah permasalahan lingkungan yang ada, namun mencari solusi atas permasalahan yang ada (DPRKPLH, 2017).

Program adiwiyata memiliki tujuan yaitu untuk membentuk dan mewujudkan sekolah dan warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011:3). Adiwiyata memiliki empat komponen yang berupa kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memiliki implementasi berupa mengembangkan isu lokal dan isu global sebagai materi pelajaran. Pada jenjang SMA pelajaran mengenai memelihara kebersihan lingkungan tertuang dalam materi pelajaran Geografi kelas XI pada K.D 2.7 dan 3.7. Materi lingkungan hidup mengenai fenomena geosfer berupa udara, tanah & lahan, hutan, dan energi juga tertuang dalam pelajaran Geografi kelas X pada K.D 3.5 dan 3.4, kelas XI pada K.D 3.3 dan 3.6.



Gambar 1. Peta Belajar Lingkungan Hidup Tingkat SMA/MA (Sumber: Powerpoint Slideshare, 2019)

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sekolah adiwiyata yaitu 60 sekolah dengan berbagai tingkat penghargaan. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Boyolali tahun 2017, terdapat 46 sekolah adiwiyata tingkat kabupaten, 3 sekolah adiwiyata tingkat provinsi, 4 sekolah adiwiyata tingkat nasional, dan 7 sekolah adiwiyata tingkat mandiri.

Sekolah adiwiyata yang tercatat di Dinas Lingkungan Hidup tidak semuanya akurat. Dari 60 sekolah adiwiyata terdapat beberapa sekolah yang sudah tidak menjalankan program adiwiyata dan terdapat sekolah yang sebenarnya baru menjadi sekolah binaan, namun sudah tercatat sebagai sekolah adiwiyata pada tingkat kabupaten.

Sampah yang di hasilkan oleh warga SMA Negeri 1 Teras sebanyak 300kg perharinya. Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak karena mampu menimbulkan

penyakit dan mengganggu keindahan (Yunitasari dan Puji Hardati, 2016:51). Dengan adanya program adiwiyata yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, sampah yang dihasilkan mampu diolah kembali dan dijadikan barang yang lebih bermanfaat. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali.

METODE

Objek penelitian meliputi seluruh siswa SMA Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali sebanyak 1.058 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian adalah menggunakan teknik simple random sampling yaitu seluruh populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2016:120). Sampel diambil 3% dari populasi sehingga didapatkan hasil 35 siswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program adiwiyata. Pelaksanaan program adiwiyata dipilih berdasarkan komponen yang memiliki keterlibatan dengan siswa yaitu pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program adiwiyata memiliki empat komponen yang digunakan untuk mencapai predikat sekolah adiwiyata. Terdapat dua komponen yang melibatkan siswa yaitu pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Berikut merupakan tabel hasil penelitian pada komponen adiwiyata yang melibatkan siswa.

Tabel 1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

No.	Skor	Kriteria	F	Persentase (%)
1.	7 – 9	Tinggi	23	65,7
2.	4 – 6	Sedang	7	20

3.	0 – 3	Rendah	5	14,3
Σ			35	100
Mean			7	

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang terbagi dalam tiga indikator yaitu menghasilkan karya nyata berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media.

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memiliki frekuensi terbanyak pada kategori tinggi yaitu 23 (65,7%). Dan memiliki hasil skor rata-rata sebesar 7, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran mengenai lingkungan hidup di SMA Negeri 1 Teras terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Sehingga siswa mampu menghasilkan karya nyata terkait lingkungan hidup dan mampu menerapkan pengetahuan lingkungan hidup untuk mengetasi permasalahan lingkungan hidup pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Menghasilkan Karya Nyata Terkait Lingkungan Hidup

Indikator	Perna h	Tidak perna h
Karya ilmiah (makalah/paper/artikel/proposal)	23	12
Karya sastra (puisi/lagu/ lukisan/ tari/ drama)	30	5
Kerajinan	35	0

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Siswa membuat karya ikmiah terkait lingkungan berupa makalah, artikel, dan proposal ilmiah. Pembutan makalah, artikel dan paper hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia dan Sains. Proposal penelitian dibuat siswa

saat mengikuti lomba karya tulis ilmiah yang diadakan oleh pihak luar.

Siswa membuat karya sastra bertemakan lingkungan berupa puisi, lagu, lukisan, tarian, dan drama. Pembuatan karya sastra dilakukan saat pelajaran di kelas yaitu pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Seni Budaya, dan Prakarya. Karya sastra terkait lingkungan hidup dibuat saat pelajaran di kelas, sehingga pembuatannya dilakukan saat kelas X dan XI.

Seluruh siswa pernah membuat karya nyata yang berupa kerajinan. Kerajinan yang dibuat berasal dari berbagai bahan baku. Terdapat siswa yang membuat seluruh kerajinan dari barang bekas, namun lebih banyak siswa yang membuat kerajinan dari barang bekas dan barang baru. Karena keterbatasan jenis barang bekas, sehingga siswa mencampur barang bekas dengan barang baru. Kerajinan dibuat siswa saat pembelajaran di kelas yaitu pelajaran Prakarya dan Seni Budaya dan saat ekstrakurikuler. Kerajinan yang dibuat berupa tas dari plastik dan dari kayu, vas bunga, tempat pensil, topeng dan berbagi macam hiasan dinding.

Tabel 3. Menerapkan Pengetahuan Lingkungan Hidup

Indikator	Pernah	Tidak pernah
Memanfaatkan barang bekas untuk dibuat kerajinan	28	7
Menanam pohon di sekitar sekolah (pohon tahunan /jenis bunga/ tanaman toga)	28	7
Mengolah hasil limbah	10	25

Sumber : Data hasil penelitian, 2018

Siswa memanfaatkan barang bekas yang ada di sekolah untuk dibuat kerajinan. Kerajinan yang dihasilkan berupa hiasan dinding kelas, tempat pensil, vas bunga, dan yang lainnya. Tidak semua siswa pernah membuat kerajinan, namun sebagian besar siswa pernah membuat kerajinan karena terdapat pelajaran Prakarya yang sering

membuat karya menggunakan barang bekas.

Siswa melakukan penanaman pohon di sekolah dengan berbagai jenis tanaman. Banyak siswa yang menanam tanaman jenis bunga. Sedangkan untuk pohon tahunan dan tanaman toga ditanam oleh pihak sekolah dan dibantu oleh beberapa siswa. Tanaman toga yang dimiliki SMA Negeri 1 Teras tidak hanya tanaman toga pada umumnya, namun tanaman yang dimiliki termasuk dalam kategori tanaman langka seperti gandaria, cabai puyang, bintaro, kapulaga, dan masih banyak lagi.

Limbah yang dihasilkan oleh warga sekolah mampu diolah kembali oleh sebagian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karya ilmiah remaja. Siswa pernah mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan memanfaatkan ekstra daun Jarak untuk membuat gel obat luka luar.

Tabel 4. Mengomunikasikan Hasil Pembelajaran Lingkungan Hidup

Indikator	Pernah	Tidak pernah
Karya ilmiah (makalah/ paper/ artikel/proposal)	26	9
Karya sastra (puisi/ lagu/lukisan/tari/ drama)	24	11
Kerajinan	31	4

Sumber : Data hasil penelitian, 2018

Hasil pembelajaran terkait lingkungan hidup yang dibuat oleh siswa berupa karya ilmiah pernah dikomunikasikan diberbagai media yang masih konvensional. Karya yang dibuat oleh siswa banyak berupa makalah dan artikel yang dikomunikasikan melalui pemaparan di depan kelas menggunakan media power point saat pelajaran. Karya sastra dan kerajinan yang dihasilkan siswa pernah dikomunikasikan melalui pemaparan di kelas. Tidak banyak siswa yang mengomunikasikan hasil karya lukisan melalui internet seperti akun media sosial facebook, instagram, twitter dan blog.

Sedangkan internet merupakan hal yang sangat penting saat ini. Sehingga siswa bisa dengan mudah mengakses internet untuk mengomunikasikan hasil karyanya ke internet.

Tabel 5. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

No.	Skor	Kriteria	F	Persentase (%)
	13 - 18	Tinggi	2	5,7
	7 - 12	Sedang	22	62,8
	0 - 6	Rendah	11	31,5
Σ			35	100
Mean			7,5	

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki indikator berupa memelihara dan merawat gedung dan fasilitas sekolah, memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan lingkungan hidup, adanya kreatifitas dan inovasi warga sekolah berkaitan dengan lingkungan hidup, mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar, dan menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki hasil frekuensi terbanyak pada kategori sedang sejumlah 22 (62,8%). Hasil skor rata-rata menunjukkan angka 7,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilakukan siswa berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan tidak semua kegiatan pernah dilakukan oleh siswa. Dalam memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah belum dilakukan secara maksimal. Banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak luar, tidak pernah menjadi narasumber dalam kegiatan sekolah, dan siswa kurang aktif dalam menciptakan karya ilmiah terbaru.

Tabel 6. Memelihara dan Merawat Gedung dan Fasilitas Sekolah

Indikator	Pernah	Tidak pernah
Melakukan piket kebersihan kelas sesuai jadwal piket	35	0
Pemeliharaan taman kelas (setiap minggu/ 1 bulan sekali/ 2 minggu sekali)	35	0
Mengikuti jumat bersih (2 minggu sekali/ 1 bulan sekali)	35	0

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Seluruh siswa pernah memelihara dan merawat gedung dan fasilitas sekolah dengan cara melakukan piket kebersihan kelas, melakukan pemeliharaan taman kelas, dan mengikuti kegiatan jumat bersih. Piket kebersihan kelas dilakukan seminggu sekali sesuai jadwal piket masing-masing siswa. Kegiatan yang dilakukan saat piket kebersihan kelas yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai yaitu menyapu, menghapus papan tulis dan merapikan meja guru.

Siswa melakukan pemeliharaan taman kelas dengan jadwal yang berbeda-beda karena setiap kelas memiliki peraturan tersendiri terdapat peraturan kelas yang membersihkan taman kelas seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali. Kegiatan yang dilakukan berupa menyiram tanaman, membersihkan sampah dan rumput liar dan menyapu taman. Kegiatan jumat bersih dilakukan setiap bulan. Hal yang dilakukan siswa yaitu memberihkan halaman sekolah, menyiram tanaman, dan membersihkan ruang kelas.

Kegiatan yang mencerminkan kurikulum 2013 dilakukan siswa setiap hari jumat yaitu literasi, dan gerakan sehat. Selain itu, setiap hari sekolah memiliki kebijakan yang berupa GERPUSA (Gerakan Pungut Sampah) gerakan ini berupa

kegiatan siswa memungut sampah dimana satu siswa memungut 5 helai sampah.

Tabel 7. Memanfaatkan Lahan dan Fasilitas Sekolah

Indikator	Pernah	Tidak pernah
Menggunakan taman toga saat pelajaran/ ekstrakurikuler	13	23
Menggunakan kebun pembibitan saat pelajaran/ ekstrakurikuler	8	27
Menggunakan green house saat pelajaran/ ekstrakurikuler	9	26

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Siswa belum memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah dengan maksimal. Taman toga yang dimiliki siswa pernah digunakan untuk sumber belajar sebagai pendukung materi pelajaran Sejarah. Kebun pembibitan hanya digunakan beberapa siswa saat mengikuti kegiatan Olimpiade Sains Nasional (OSN) sebagai materi tambahan. Dan green house pernah dimanfaatkan siswa saat untuk menambah pengetahuan pada pelajaran Biologi.

Program adiwiyata terintegrasi kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada indikator mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler terkait lingkungan hidup hanya sebagian siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terkait lingkungan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa yaitu pramuka, rohis (keagamaan), paskribraka, berbagai jenis eskul olahraga dan karya ilmiah remaja. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena saat kelas XI siswa tidak diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 8. Mengikuti Aksi Lingkungan yang Diadakan Pihak Luar

Indikator	Pernah	Tidak pernah
Mengikuti seminar dari pihak pemerintah	15	20
Menanam pohon yang diadakan dinas pemerintahan	7	28
Mengikuti pelatihan kompos	3	32

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Siswa mengikuti kegiatan terkait lingkungan hidup yang diadakan oleh pihak lain berupa seminar terkait lingkungan hidup, penanaman pohon, dan pelatihan pembuatan pupuk kompos. Tidak banyak siswa yang mengikuti serangkaian kegiatan tersebut, karena kegiatan yang diadakan oleh dinas pemerintahan hanya perwakilan siswa saja yang mengikutinya. Sedangkan dalam pelatihan pembuatan kompos ada beberapa siswa yang melakukan pelatihan kompos di desa masing-masing.

Keikutsertaan siswa saat menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup masih rendah. Masih banyak siswa yang tidak pernah menjadi narasumber. Hal ini dibuktikan dengan siswa kurang berpartisipasi saat menjadi narasumber dalam pembelajaran lingkungan hidup dikarenakan tidak semua siswa mampu dan mau menjadi narasumber. Hanya beberapa siswa saja mampu menjadi narasumber diberbagai acara mengenai lingkungan karena mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah.

Pembahasan

Program adiwiyata merupakan program yang memiliki tujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan. Pelaksanaan program adiwiyata dengan sub variabel pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan kegiatan

lingkungan berbasis partisipatif termasuk dalam kriteria sedang.

Pengetahuan siswa dalam menjaga dan mengelola lingkungan diperoleh dari berbagai sumber karena pembelajaran lingkungan hidup diterapkan disemua mata pelajaran yang ada di sekolah, namun tidak memiliki pelajaran khusus seperti Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini sesuai oleh pendapat Bahrudin (2017) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Meskipun pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi disemua mata pelajaran, meskipun hanya beberapa mata pelajaran yang menghasilkan karya nyata terkait lingkungan hidup seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Seni Budaya, Prakarya, dan Bahasa Inggris.

Program adiwiyata telah memberikan dampak yang baik kepada sekolah terkait pengelolaan sampah. Sampah yang dihasilkan sekolah telah diolah oleh warga sekolah dengan baik. Sampah merupakan sebuah limbah yang masih memiliki manfaat. Sampah jenis plastik yang masih bisa digunakan bisa diolah untuk membuat berbagai macam kerajinan. Sedangkan yang sudah tidak bisa dipakai bisa dijual ke tengkulak. Sampah jenis organik bisa diolah kembali menjadi pupuk yang mampu memberikan nilai jual. Hal ini didukung oleh Wulandari, Moch Arifien dan Erni Suharni (2017) bahwa sampah masih memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dengan didaur ulang dan diolah kembali.

Siswa mengomunikasikan hasil karya ilmiah, karya sastra, dan kerajinan melalui pemaparan di depan kelas. Sedangkan dengan kemajuan teknologi, banyak media sosial yang mampu menjadi wadah bagi siswa untuk mengomunikasikan berbagai karya terkait lingkungan hidup. Penggunaan internet pada siswa sangat mendukung dalam proses mencari informasi pendukung terkait materi pelajaran dan menambah wawasan siswa untuk mengakses dan berbagi informasi kepada orang lain. Hal ini didukung oleh

pernyataan Situmorang (2012) bahwa internet telah dimanfaatkan oleh semua ilmu pengetahuan dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Partisipasi siswa dalam merawat dan memelihara fasilitas sekolah membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Hampir seluruh siswa pernah merawat dan memelihara gedung dan fasilitas sekolah, karena terdapat jadwal piket kebersihan taman, laboratorium, ruang ekstrakurikuler, dan yang lainnya. Dengan diberikannya tanggung jawab kepada seluruh siswa untuk menjaga lingkungan di sekitarnya membuat lingkungan bersih secara maksimal dan tugas dari petugas kebersihan sedikit berkurang. Hal yang sama diungkapkan oleh Adam (2014) bahwa dengan diwujudkan budaya sehat dan bersih, kebersihan yang biasanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, menjadi ringan karena adanya kerjasama untuk saling sadar untuk menjaga dan merawat lingkungan.

Pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah sangat penting untuk dilakukan, karena siswa dapat belajar mengenai lingkungan sekitar dengan mudah. Namun banyak siswa yang belum memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah untuk pembelajaran. Sehingga pengetahuan yang didapat siswa untuk meningkatkan kepedulian lingkungan belum maksimal. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Maryani (2014) yang menyatakan siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran lingkungan hidup dan dapat meningkatkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang dimiliki setiap sekolah, namun hanya sekolah adiwiyata yang menekankan pembelajaran lingkungan hidup di setiap kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi di semua ekstrakurikuler yang dinaungi oleh ekstrakurikuler karya ilmiah remaja (KIR). Meskipun semua ekstrakurikuler terintegrasi pada kelestarian lingkungan, namun tidak banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan pada

kelas IX tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Partisipasi siswa dalam mengikuti aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak lain sangat kurang, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak rutin dilakukan dan hanya pada waktu dan kegiatan tertentu. Namun warga sekolah pernah mengadakan kegiatan penghijauan dan pembuatan turus jalan di Desa Sudimoro dengan dibantu pihak perangkat desa dan sebagian warga desa. Kegiatan yang diadakan pihak lain yaitu pelatihan olah limbah yang diadakan oleh pelaku usaha kerajinan dan ada juga pelatihan pembuatan paving blok yang diperuntukan untuk anak laki-laki.

Pembelajaran lingkungan tidak hanya terjadi di dalam ruangan, tapi bisa dimana saja. Kegiatan siswa ketika menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini dikarenakan hanya sebagian siswa yang berani berpendapat saat pembelajaran di kelas dan hanya siswa yang ikut dalam organisasi tertentu yang memiliki keberanian untuk berbicara didepan banyak orang.

SIMPULAN

Pelaksanaan program adiwiyata dikaji berdasarkan dua komponen yang melibatkan siswa yaitu pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Masing-masing komponen memiliki hasil yang berbeda. Pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan memiliki hasil yang tinggi karena pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi ke semua mata pelajaran di sekolah.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki hasil yang sedang. Karena kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, belum diikuti oleh semua siswa karena siswa kelas XI tidak diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler. Lahan dan fasilitas yang disediakan sekolah belum dimanfaatkan siswa dan guru sebagai media pembelajaran namun hanya di rawat oleh siswa karena terdapat jadwal piket kebersihan. Partisipasi siswa dalam

mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak luar masih kurang dan tidak semua siswa mau menjadi narasumber diberbagai kegiatan yang bertemakan lingkungan.

Saran kepala sekolah hendaknya memberikan kebijakan pada siswa kelas XI untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paling tidak 1 ekstrakurikuler. Perlu adanya partisipasi dari guru untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan fasilitas sekolah yang digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa lebih bijaksana dalam penggunaan internet untuk hal yang lebih bermanfaat seperti penggunaan media sosial untuk mengomunikasikan karya nyata terkait lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Akhmad Fajarisma Budi. (2014). 'Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri Di SDN Dinoyo 2 Malang'. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 2, EISSN : 2337-7615. (diunduh pada 6 Februari 2018 ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1915)
- Aini, Maisyarotul Huril. (2014). 'Penguasaan Konsep Lingkungan Dan Siakp Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto'. *Bioedu*. Vol 3 No.3 ISSN:2302-9528 (diunduh pada 14 Juli 2018 <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>)
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyanto, Teguh Dwi, dkk. (2016). Karakteristik Perilaku Peduli Lingkungan Siswa SMP Alam Ar-Ridho dan SMP Negeri 26 Semarang Tahun 2016. *Artikel. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Azmi, Fadila dan Elfyetti. (2012). 'Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Progm Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Medan'. *Jurnal Geografi*. Vol 9 No.2. Diunduh pada 18 Januari 2018 <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/download/6901/6052>.
- Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. (2017). 'Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang'. *Jurnal Pendidikan Geografi (Gea)* volume 17 nomor 1. (diunduh pada 21 Januari 2018 <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/5954/4719>)
- Hardati, Puji, dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama dan Pusat Pengembangan Kurikulum MKU Unnes Semarang.
- Hardati, Puji, dkk.. (2018). 'Srstrategi Pengelolaan Sampah Sungai Dalam Mendukung Restorasi Sungai Di Wilayah Sungai Cimanuk - Cisanggarung'. *Prosding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018*. ISBN: 978-602-361-137-9 (diunduh pada 2 Mei 2019 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10368>)
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta; Penerbit Kompas.
- Maryani, Ika. (2014). 'Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata Yang Ditinjau Dai Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta'. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Jilid 1, Nomor 3. (diunduh pada 6 Februari 2018 ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/2723)
- Rahman, Fathin Aulia. (2018). 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Di SMP Negeri 1 Talang Kabupaten Tegal'. *Edu Geography* (2018) (diunduh pada 29 Mei 2018 <http://skripsi.unnes.ac.id/v2/skripsi/baca/263719/539.aspx>)
- Situmorang Julaga. (2012). 'Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan'. Power Point SlideShare. (diunduh pada 1 Mei 2019 <https://www.slideshare.net/johnson1970/pelaksanaan-kurikulum-berbasis-lingkungan>)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumarwoto, Otto. (2004). *Ekologi, Lingkungan, Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta; Djambatan.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Lingkungan*. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian

- Pendidikan dan Kebudayaan. (diunduh <https://www.scribd.com/> pada 6 Maret 2018).
- Trilisiana, Novi dan Henny Riska Pratiwi. (2018) 'Adiwiyata Educative Game Toolas A Supporting Medium Of Children's Rights In Environmental Education For Elementary School Students In Beginning Class'. The First International Conference On Child - Friendly Education ISSN 2503-5185. (diunduh pada 14 oktober 2018)
- Warsih, Dwi Puji dan Wahyu Setyaningsih. (2018). 'Implemetasi Program Adiwiyata di SMP Negeri Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen'. Edu Geography. (Diunduh pada 3 September 2018 <http://skripsi.unnes.ac.id/v2/skripsi/baca/252595/272.aspx>)
- Yunitasari, Ika dan Puji Hardati. (2016). Tingkat Pengetahuan Warga Kampus di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tentang Pengelolaan Sampah. Edu Geography 4 (3)(2016). (diunduh pada 23 Januari 2019 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>)
- Wulandari, Ariesta Dwi, Moch Arifien, dan Erni Suharini. (2017). 'Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desawa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati'. Edu Geography 2017 . (diunduh pada 12 Febuari 2019 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>)
- Wiryo. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu; Pertelon Media.